

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan dilakukan untuk mencari perbandingan serta dapat menjadi sebuah inspirasi baru dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu dapat menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat ini sifatnya murni dilakukan sendiri tanpa adanya plagiasi.

##### **1. Luthfi Arfan. 2023. Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) terkait Skripsi Mahasiswa Tingkat Akhir pada Keluarga.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbukaan komunikasi antara mahasiswa tingkat akhir dengan keluarganya dalam rangka pembahasan skripsi, serta melihat tingkat keterbukaan antara mahasiswa tingkat akhir dan keluarganya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif (kualitatif-deskriptif). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan mengambil sampel sebanyak 3 orang informan yang berasal dari latar belakang dan wilayah berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara mendalam terhadap mahasiswa akhir yang masih aktif mengerjakan skripsinya. Penelitian ini menjawab masalah bagaimana pengungkapan diri terkait dengan skripsi mahasiswa tingkat akhir terkait komunikasi interpersonal dalam keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tingkat mempunyai persepsi atau penjelasan, sifat, kelompok, dan

pengaruhnya masing-masing. Dalam level klise, berisi candaan atau pembuka percakapan berupa informasi positif yang dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan bagi orang tua. Dalam tingkat lingkaran fakta, mahasiswa mulai memberikan informasi penting yang belum diketahui orang tua namun belum dipelajari secara mendalam. Tingkat ini memunculkan empati yang efektif dari orang tua kepada mahasiswa. Tingkat selanjutnya adalah perspektif, dimana mahasiswa mempunyai cara tersendiri dalam mengkomunikasikan informasi yang bersifat pribadi atau privat. Pada level terakhir yaitu emosi, hanya satu peserta yang mencapai level tersebut. Sebab pada level ini diperlakukan kepercayaan dan kedekatan emosional yang tinggi. Keefektifan tersebut dicapai dengan dirasakannya tingkat empati yang tinggi, dukungan dan solusi yang berkesinambungan dari orang tua kepada mahasiswa tersebut.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada segi konteks, salah satu hal yang membedakan peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu tujuan dari penelitian dan metode penelitian. Tujuan penelitian terdahulu untuk melihat sejauh mana keterbukaan komunikasi antara mahasiswa tingkat akhir dengan keluarga dalam upaya mengkomunikasikan tugas akhirnya, serta melihat bagaimana kedalaman keterbukaan mahasiswa tingkat akhir dengan keluarga dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Self Disclosure* Pada Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Lengkong Kota Bandung

dan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif.

**2. Hasma Safina. 2022. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan dilakukan pada 69 anak di panti tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan non-probability sampling dengan teknik sampling jenuh. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, yaitu setiap orang dalam populasi akan dijadikan sampel. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berbentuk skala. Dalam penelitian ini akan digunakan dua skala yaitu skala kepercayaan diri dan skala pengungkapan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar  $(r) = -0.332$  dengan taraf signifikan  $0,005$  ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan *self-disclosure* pada remaja. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah *self-disclosure* pada remaja di Panti Asuhan penyantun Islam Banda Aceh, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi *self-disclosure* pada remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. Artinya hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima (ditolak).

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada segi konteks, salah satu hal yang membedakan peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu lokasi penelitian dan tujuan dari penelitian dimana lokasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasma Safina bertempat di Banda Aceh, penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan *Self Disclosure* sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Self Disclosure* Pada Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Lengkong Kota Bandung.

**3. Nurintan Muliani Harahap. 2018. Pengaruh Konseling Kelompok dan Konseling Sebaya terhadap Sikap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta.**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dan konseling teman sebaya terhadap sikap pengungkapan diri remaja di Panti Asuhan Haq Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu remaja laki-laki dan perempuan Panti Asuhan Nurul Haq yang mengikuti konseling kelompok dan konseling teman sebaya dengan jumlah sampel sebanyak 61 remaja. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok dan konseling sebaya terhadap sikap keterbukaan diri (*Self Disclosure*) remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. Konseling kelompok (X1) memberikan kontribusi sebesar 23,0%, kontribusi konseling sebaya (X2)

sebesar 58,0% dan kontribusi keduanya secara bersama-sama sebesar 51,9% sedangkan sisanya 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian seperti teman dekat, lingkungan, kepribadian, besarnya kelompok, jenis kelamin, perasaan menyukai, dan sarana-prasarana yang turut mendukung. Yang berarti konseling kelompok dan konseling sebaya berpengaruh positif terhadap sikap keterbukaan diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta, baik secara mandiri maupun bersama-sama.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu lokasi penelitian dan tujuan dari penelitian dimana lokasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurintan Muliani Harahap bertempat di Yogyakarta, lalu penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Konseling Kelompok dan Konseling Sebaya Terhadap Sikap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Self Disclosure* pada Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Lengkong Kota Bandung.

**4. Suwarti. 2018. Tingkat Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Rujukan Indralaya Utara.**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Tingkat keterbukaan Diri (*self Disclosure*) siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Rujukan Indralaya Utara. Metode penelitian kuantitatif jenis survey. Populasi 128 siswa, sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang siswa yang dipilih secara purposive sampling Teknik pengumpulan data menggunakan dengan menggunakan angket. Data dianalisis

dengan menggunakan deskriptif kuantitatif menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan tentang Tingkat Keterbukan Diri (*Self Disclosure*) siswa di SMA Negeri 1 Rujukan Indralaya Utara. Pada aspek ketepatan kategori sedang yaitu 46,87%, siswa sudah cukup dalam memberikan informasi secara relevan. pada aspek motivasi berada pada kategori sedang yaitu 43,75%, siswa sudah cukup mampu memberikan informasi secara sukarela. Pada aspek keintensifan kategori 34,37%, siswa sudah cukup mampu untuk keterbukan diri pada orang-orang di sekitarnya. pada aspek waktu pada kategori sedang yaitu 56,25%, siswa sudah cukup percaya diri dalam memberikan gagasan di depan umum. Pada aspek kedalaman dan keluasan pada kategori sedang yaitu 59,37%. Siswa sudah cukup mampu dalam mengungkapkan tentang kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Keterbukan Diri (*self Disclosure*) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rujukan Indralaya Utara menunjukkan tingkat keterbukan diri (*Self Disclosure*) sebagian besar siswa terdapat persentase 48,12%. Dengan kategori sedang. Siswa cukup sudah mampu dalam keterbukan diri.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu lokasi penelitian dan tujuan dari penelitian dimana lokasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suwanti bertempat di Sumatera Utara, lalu penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui Tingkat keterbukan Diri (*self Disclosure*) siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Rujukan Indralaya Utara sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui

bagaimana *Self Disclosure* pada Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Lengkong Kota Bandung.

**5. Dwi Septiani Putri. 2017. Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Dengan Pengasuh, Universitas Muhamadiyah Surakarta.**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri anak asuh usia remaja kepada pengasuh. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah anak panti asuhan Aisyah sebanyak 4 anak asuh sebagai sampelnya. Menggunakan Teknik *purposive sampling*, pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak asuh memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda-beda, kebutuhan yang dimaksud meliputi, inklusi, kontrol, dan kasih sayang. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa anak asuh tidak memiliki masalah yang berarti dengan pengasuh pada saat penyusuain diri. Sedangkan terkait keterbukaan diri setiap anak memiliki tahap atau level yang berbeda-beda dalam kebutuhan diri. Konklusi temuan penelitian adalah keterbukaan diri anak asuh kepada pengasuh memunculkan rasa nyaman kepada anak untuk tinggal di panti asuhan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada lokasi dan metode penelitian. Dimana lokasi penelitian terdahulu dilaksanakan di Surakarta dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan lokasi yang akan menjadi tempat

peneliti di Kota Bandung dan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu maka dapat terlihat bahwa setiap penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan pada setiap penelitian, perbedaan tersebut akan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6
1.	Luthfi Arfan	2023	Pengungkapan Diri ( <i>Self Disclosure</i> ) terkait Skripsi Mahasiswa Tingkat Akhir pada Keluarga	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada setiap tingkatan memiliki persepsi atau penjelasan, sifat, kelompok, dan efek tersendiri. Pada level klise memuat kalimat basabasi atau pembukaan percakapan dalam bentuk informasi positif sehingga memberikan rasa nyaman kepada orang tua. Pada level lingkaran fakta, mahasiswa mulai memberikan informasi penting yang belum diketahui orang tua namun belum mendalam.
2.	Hasma Safina	2022	Hubungan Kepercayaan Diri dengan Keterbukaan Diri ( <i>Self Disclosure</i> ) Pada Remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan <i>self-disclosure</i> pada remaja. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah <i>self-disclosure</i> pada remaja di Panti Asuhan penyantun Islam Banda Aceh, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi <i>self-disclosure</i> pada remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. Artinya hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima (ditolak).

3.	Nurintan Muliani Harahap	2018	Pengaruh Konseling Kelompok dan Konseling Sebaya terhadap Sikap Keterbukaan diri ( <i>Self Disclosure</i> ) Remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok dan konseling sebaya terhadap sikap keterbukaan diri ( <i>Self Disclosure</i> ) remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. Yang berarti konseling kelompok dan konseling sebaya berpengaruh positif terhadap sikap keterbukaan diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta, baik secara mandiri maupun bersama-sama.
4.	Suwarti	2018	Tingkat Keterbukaan Diri ( <i>Self Disclosure</i> ) Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Rujukan Indralaya Utara.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Keterbukaan Diri ( <i>self Disclosure</i> ) siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rujukan Indralaya Utara menunjukkan tingkat keterbukaan diri ( <i>Self Disclosure</i> ) sebagian besar siswa terdapat persentase 48,12%. Dengan kategori sedang. Siswa cukup sudah mampu dalam keterbukaan diri.
5.	Dwi Septiani Putri	2017	Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Dengan Pengasuh, Universitas Muhamadiyah Surakarta	Kualitatif	Hasil penelitian ini ditemukan bahwa anak asuh tidak memiliki masalah yang berarti dengan pengasuh pada saat penyusuain diri. Sedangkan terkait keterbukaan diri setiap anak memiliki tahap atau level yang berbeda-beda dalam kebutuhan diri. Konklusi temuan penelitian adalah keterbukaan diri anak asuh kepada pengasuh memunculkan rasa nyaman kepada anak untuk tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan tabel diatas, peneliti berpendapat bahwa aspek-aspek yang ada perlu dikembangkan lebih lanjut serta penambahan variabel yang lebih spesifik seperti: budaya, gender, kepuasan dalam berkomunikasi dan keterbukaan diri dari sudut pengasuh. Penelitian ini sendiri tujuannya adalah, untuk melihat “Bagaimana *Self Disclosure* Anak dengan Pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Lengkong Kota Bandung?”. Aspek *Self Disclosure* pun berbeda dengan penelitian terdahulu. Terdapat lima aspek yang diteliti saat ini yaitu *Intent factor* (tujuan), *Amount factor* (jumlah), *Positive-negative factor* (positif-negatif), *Honesty and accuracy factor* (kejujuran dan ketepatan), *Depth factor* (kedalaman), oleh Wheelless & Grotz. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dimana anak-anak asuh yang dijadikan sampel dalam penelitian.

## **2.2 Teori Yang Mendasari Penelitian**

### **2.2.1 Kajian Teori tentang *Self Disclosure***

#### **2.2.1.1 Pengertian *Self Disclosure***

*Self Disclosure* melibatkan pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. West dan Turner dalam Hasan (2016) berpendapat bahwa *Self Disclosure* dapat membantu menciptakan kedekatan dengan orang lain. Dengan demikian, *self disclosure* adalah pengungkapan informasi pribadi dengan tujuan menciptakan kedekatan dengan orang lain.

Menurut Floyd (2009), *self disclosure* adalah tindakan dengan sengaja menyampaikan informasi tentang diri kita sendiri dan kita yakin bahwa informasi tersebut benar, namun orang lain belum mengetahuinya. Dalam berkomunikasi ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk keterbukaan diri, yaitu individu harus dengan

sengaja memberikan informasi tentang dirinya dan individu yang membaca harus mempercayai informasi tersebut.

Menurut Wood (2012), *self disclosure* adalah mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang seringkali tidak diketahui orang lain. Individu mengungkapkan diri ketika mereka berbagi informasi pribadi tentang diri mereka sendiri, seperti harapan, ketakutan, perasaan, pikiran, dan pengalaman. *Self disclosure* cenderung mengajak orang lain untuk lebih terbuka. Hal ini dikarenakan adanya sikap saling percaya, sehingga individu yang mengetahui informasi pribadi orang lain juga akan terbuka terhadap orang tersebut.

Menurut DeVito (2018) menyampaikan bahwa *self disclosure* sebagai bentuk komunikasi di mana informasi tentang diri kita yang biasanya disimpan atau disembunyikan pada orang lain. Teori dari Jourard (1971) menyatakan bahwa *self disclosure* adalah memberikan atau berbagi dengan orang lain pengalaman masa lalu yang relevan dan berbagi perasaan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau dirasakan tentang peristiwa yang baru saja disaksikan.

Menurut Lumsden dalam Gainau (2009) *self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan hubungan yang lebih erat. Tanpa *self disclosure*, individu seringkali menerima penerimaan sosial yang buruk, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Altman dan Taylor dalam Gainau (2009) berpendapat bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang untuk

mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain dengan tujuan menjalin hubungan dekat.

### **2.2.1.2 Karakteristik *Self Disclosure***

DeVito dalam Gainau (2009) mengemukakan *bahwa self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

- a. *Self disclosure* adalah jenis pengungkapan informasi pribadi yang biasanya disimpan dan dikomunikasikan kepada orang lain. Maksudnya disini adalah pengungkapan informasi pribadi dengan tujuan untuk menciptakan kedekatan atau keterbukaan dengan orang lain.
- b. *Self disclosure* adalah informasi pribadi yang diberikan seseorang, yaitu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui orang lain sehingga perlu dikomunikasikan. Adapun maksud dari hal tersebut yaitu dengan diberikan pengetahuan yang sifatnya baru, maka orang tersebut dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Hal ini bertujuan untuk merubah perilaku.
- c. *Self disclosure* merupakan informasi tentang diri sendiri, termasuk pikiran, perasaan, dan sikap seseorang. Makna ini lebih bersifat kepada empati seseorang terhadap orang lain dalam mengkomunikasikan atau menginformasikan sesuai dengan perasaan dan sikap yang positif.
- d. *Self disclosure* merupakan informasi terutama rahasia yang diungkapkan kepada orang lain bersifat pribadi dan tidak diketahui semua orang. Dalam hal ini penyampaian informasi yang bersifat rahasia dan pribadi hanya di

informasikan kepada orang tertentu, bukan untuk disebarluaskan atau diketahui oleh orang banyak.

- e. *Self disclosure* merupakan informasi yang harus diterima dan dipahami oleh orang lain. Dalam hal ini sekecil apapun tentang informasi dalam penyampaiannya harus benar-benar dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain supaya tidak terjadi miskomunikasi dan lebih bersifat terbuka.

### 2.2.1.3 Aspek-Aspek *Self Disclosure*

Menurut Wheelless dan Grotz (1976) aspek-aspek *self disclosure* meliputi:

- a. *Intent factor*, yaitu kesadaran pribadi dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang. Dalam melakukan *Self Disclosure*, salah satu hal yang dipertimbangkan individu adalah tujuan pengungkapannya. Karena tidak ada seorangpun yang bisa membagikan informasi tentang dirinya tanpa tujuan tertentu. Setiap individu akan mempunyai tujuan yang berbeda-beda dalam melakukan pengungkapan diri. Salah satu tujuan seseorang mengungkapkan diri adalah agar bisa mengungkapkan perasaannya.
- b. *Amount factor*, hal ini berkaitan dengan intensitas keterbukaan diri seseorang. Yang berarti berapa lama waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mengungkapkan dirinya dan seberapa sering individu berbicara tentang dirinya.
- c. *Positive-negative factor*, yaitu individu mendeskripsikan informasi tentang dirinya, baik positif maupun negatif. Serta individu mengekspresikan berbagai hal menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam dirinya.

- d. *Honesty-accuracy factor*, yaitu berupa kejujuran dan ketepatan individu ketika melakukan pengungkapan diri atau menyampaikan informasi tentang emosi, perasaan, perilaku atau pengalamannya kepada orang lain.
- e. *Depth factor*, yaitu seberapa dalam informasi yang diungkapkan individu mengenai hal-hal yang ada pada dirinya kepada orang lain.

Jika dihubungkan dengan anak kepada pengasuhnya dalam melakukan pengungkapan diri seberasa dalam informasi yang dapat diungkapkan oleh anak kepada pengasuh, apakah anak hanya memberikan informasi dasar terkait dirinya atau anak sudah bisa memberikan seluruh informasi tentang dirinya yang bersifat pribadi dan rahasia kepada pengasuh.

#### **2.2.1.4 Pengukuran *Self Disclosure***

Dalam beberapa kajian literatur yang sudah ada, peneliti menemukan beberapa instrument untuk mengukur *self disclosure* diantaranya, yaitu:

- a. *Revised Self-Disclosure Scale (RSDS)*. Skala ini merupakan revisi dari SDS dan skala ini kemudian dikembangkan oleh Wheelless dan Grotz (1976) untuk menilai *self disclosure* (pengungkapan diri). RSDS terdiri dari lima aspek yaitu: *Intent factor* (Tujuan), *Amount factor* (Jumlah), *Positive-negative factor* (Positif-negatif), *Honesty and accuracy factor* (Kejujuran dan ketepatan), *Depth factor* (Kedalaman).
- b. *Emotional Self-Disclosure Scale (ESDS)*. Terdiri dari 40 item dan 8 skala emosional seperti *depression, happiness, jealousy, anxiety, anger, calmness, apathy, dan fear* (Vogel & Wester, 2003).

- c. *Lanutti and Strauman's Scale (2006)*. Lannuti dan strauman (2006) mengubah tipe *the resived self disclosure scale* (Wheeles, 1978; Wheelless & Grotz, 1976) dari *self-report* menjadi laporan observasi oleh murid terhadap *self disclosure* pelatih.

### 2.2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

*Self disclosure* terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu daripada situasi yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* menurut DeVito (2018), yaitu:

- a. Besar kelompok, *self disclosure* lebih sering terjadi pada kelompok kecil dibandingkan kelompok besar. Pasangan (kelompok dua orang) merupakan lingkungan yang paling menguntungkan untuk ekspresi diri. Dengan hanya satu orang pendengar, pihak pengungkap dapat menanggapi jawabannya dengan cermat.
- b. Perasaan menyukai. Derlega dkk dalam DeVito (2018) menyatakan bahwa kita terbuka terhadap orang yang kita sukai atau cintai dan bahwa kita tidak akan terbuka terhadap orang yang tidak kita sukai. Hal ini tidak mengherankan, karena orang yang kita cintai (dan mungkin mencintai kita) akan selalu mendukung dan bersikap positif.
- c. Efek diadik, *self disclosure* bersifat timbal balik. Oleh karena itu, pengungkapan diri individu yang direspon dengan pengungkapan lawan komunikasi yang membuat interaksi antara individu dan lawan komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Pengungkapan diri dapat mendorong lawan komunikasi individu selama interaksi antara dua orang yang saling terbuka.

- d. Kompetensi, orang yang berkompeten lebih banyak mengekspresikan dirinya dibandingkan orang yang kurang berkompeten. James Mc Croskey dan Lawrence Wheelless dalam DeVito (2018) mengungkapkan bahwa orang yang lebih kompeten juga merasa lebih kompeten dan karena itu memiliki kepercayaan diri untuk memanfaatkan *self disclosure* yang lebih besar.
- e. Kepribadian, orang yang pandai berbaur akan lebih mudah mengekspresikan diri, karena orang tersebut mempunyai kepribadian ekstrovert, mudah diajak berkomunikasi, dan tidak ragu dalam mengungkapkan sesuatu.
- f. Topik Bahasan, lebih terbuka mengenai topik tertentu dibandingkan topik lainnya. Kita juga mengungkapkan informasi yang baik lebih cepat daripada informasi yang buruk. Secara umum, semakin personal dan negatif suatu topik, semakin kecil kecenderungan kita untuk membahasnya.
- g. Jenis kelamin, faktor terpenting yang mempengaruhi *self disclosure* adalah gender. Secara umum, laki-laki kurang terbuka dibandingkan perempuan. Judy Pearson dalam DeVito (2018) berpendapat bahwa peran gender, bukan gender biologis, yang menyebabkan perbedaan dalam *self disclosure*.

#### **2.2.1.6 Manfaat *Self Disclosure***

Ada beberapa manfaat atau kegunaan *self disclosure* pada seseorang menurut DeVito (2018), yaitu:

- a. Pengetahuan diri, dengan *self disclosure* kita mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku kita sendiri.

- b. Kemampuan mengatasi kesulitan, dengan *self disclosure* maka kita akan lebih mampu mengatasi permasalahan atau kesulitan terutama perasaan bersalah melalui *self disclosure*.
- c. Efisiensi komunikasi, *self disclosure* meningkatkan komunikasi yang memungkinkan kita memahami pesan orang lain sama seperti kita memahami orang lain.
- d. Kedalaman hubungan, dengan *self disclosure*, kita memberi tahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghormati mereka, dan peduli sepenuhnya terhadap mereka. Hal ini akan membuat orang lain ingin terbuka dan setidaknya menjadi awal dari hubungan yang bermakna dan hubungan yang jujur dan terbuka.

#### **2.2.1.7 Ciri-Ciri *Self Disclosure***

Ciri – ciri *Self Disclosure* menurut Adler dalam Gainau (2009) :

- a. Diri sendirilah yang menjadi subyek pembicaraan,
- b. Memiliki maksud dan tujuan,
- c. Ditunjukkan kepada orang lain,
- d. Jujur,
- e. Menungkap sesuatu,
- f. Mengandung informasi yang orang lain tidak dapat dari sumber lainnya,
- g. Memperoleh komunikasi yang intim dari pembicaraan.

Komunikasi yang sukses antara satu orang dengan orang lain menciptakan perasaan terbuka, mendorong kedua orang untuk membicarakan informasi pribadi. Namun pada akhirnya, *self disclosure* dapat mendorong keterbukaan, namun

keterbukaan itu sendiri mempunyai batasnya sendiri. Artinya, individu perlu bertanya pada dirinya sendiri apakah menceritakan segala sesuatu tentang dirinya kepada orang lain akan berdampak positif pada hubungannya dengan orang tersebut.

### **2.2.1.8 Tingkatan *Self Disclosure***

Ada beberapa tingkatan *self-disclosure* yang mempengaruhi kedalaman seseorang ketika melakukan pengungkapan diri. Menurut Powell dalam Dayakisni (2009) tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi yaitu :

- a. Basa-basi, merupakan tingkat *self disclosure* yang paling lemah atau paling dangkal, dimana meskipun ada keterbukaan antarpribadi, namun tidak ada hubungan antarpribadi. Setiap individu berkomunikasi dengan cara mengobrol untuk menunjukkan kesopanan.
- b. Membicarakan orang lain, pada tingkat ini, apa yang diungkapkan individu dalam komunikasi hanya menyangkut orang lain atau hal-hal di luar dirinya. Sekalipun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam, pada tingkat ini individu tidak menampakkan dirinya.
- c. Menyampaikan gagasan atau pendapat, Dalam taraf ini individu sudah mulai menjalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya pada individu yang lain.
- d. Pengungkapan isi hati atau perasaan, setiap individu mempunyai ide atau pendapat yang sama namun emosi yang menyertai ide dan pendapat setiap individu berbeda-beda. Setiap hubungan interpersonal yang diinginkan harus

didasarkan pada hubungan kejujuran, keterbukaan, dan ekspresi kasih sayang yang mendalam.

- e. Hubungan Puncak, *self disclosure* sudah semakin mendalam, individu yang menjalin hubungan interpersonal dapat merasakan perasaan individu lain. Persahabatan yang dalam dan tulus harus didasarkan pada *self disclosure* dan kejujuran mutlak.

## **2.2.2 Kajian Teori tentang Anak**

### **2.2.2.1 Pengertian Anak**

Menurut John Locke dalam Yus.A (2011), disebut dengan teori “Tabula Rasa”. Teori ini memandang anak sebagai selembar kertas kosong. Maksud dari hipotesa ini adalah ketika seorang anak dilahirkan, ia tidak berdaya dan tidak mempunyai apa-apa. Anak berada dan hidup dalam lingkungan yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukannya.

Menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, bagian 1 anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selanjutnya dalam Pasal 2 UU No. Peraturan Nomor 35 Tahun 2014 menjelaskan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi anak beserta hak-haknya agar ia dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berperaan serta semaksimal mungkin dengan prioritas sesuai dengan harkat dan martabatnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia yang berumur 0 sampai dengan 18 tahun, termasuk mereka yang masih

dalam kandungan dan belum kawin, mendapat perlindungan dan hak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal.

#### **2.2.2.2 Hak-Hak Anak**

Menurut Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, mengatur masalah hak-hak anak yang termuat dalam pasal 4-18 meliputi :

1. Tumbuh kembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan;
2. Memperoleh nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan;
3. Beribadah menurut agamanya, berfikir dan berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan usia anak;
4. Mendapatkan bimbingan dari orang tua atau diangkat sebagai anak atau diangkat oleh orang lain apabila orang tuanya dalam keadaan terlantar;
5. Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial dengan kebutuhan fisik, mental, spritual dan sosial;
6. Dididik dan diajar dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat intelektualitas sesuai minat dan bakatnya;
7. Mampu mendengarkan dan mengemukakan pendapat, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai tingkat pemahaman dan usia untuk perkembangan diri, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan dan santun;
8. Istirahat, memanfaatkan waktu luang, berinteraksi dengan anak seumuran, bersenang-senang, berkreasi sesuai minat, bakat dan tingkat kecerdasan untuk pengembangan pribadi;

9. Anak-anak dengan kemampuan berbeda (penyandang disabilitas) mempunyai hak untuk mendapatkan manfaat dari rehabilitasi, bantuan sosial dan mempertahankan tingkat perlindungan sosial;
10. Menerima perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi ekonomi dan seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan pelecehan, serta ketidakadilan dan perlakuan buruk lainnya;
11. Identitas anak korban kekerasan seksual atau pelanggaran hukum akan dirahasiakan;
12. Mendapatkan bantuan hukum dan dukungan lainnya untuk anak-anak korban dan menahan pelakunya agar dituntut secara pidana.

### **2.2.2.3 Perkembangan Anak**

Damayanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

#### **a. Usia Bayi (0-1 Tahun)**

Saat ini, bayi belum bisa mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara verbal. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan bentuk komunikasi nonverbal. Saat merasa lapar, haus, basah atau perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengungkapkan perasaannya dengan menangis. Namun, bayi sebenarnya juga bisa merespons perilaku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara nonverbal, seperti menyentuh, memeluk, dan berbicara lembut kepadanya. Bayi baru lahir sering kali menunjukkan beberapa respons nonverbal, seperti gerakan tubuh, lengan, dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi di bawah enam bulan untuk menarik perhatian masyarakat. Jadi berhati-hatilah saat berkomunikasi dengannya.

b. Usia Pra Sekolah (2-5 Tahun)

Ciri-ciri anak pada tahap ini, khususnya anak di bawah 3 tahun, sangat egois. Selain itu, anak-anak memiliki rasa takut terhadap hal-hal yang tidak diketahui, oleh karena itu mereka perlu diberi tahu tentang apa yang akan terjadi pada diri mereka. Misalnya saat mengukur suhu, anak akan melihat alat yang akan dipasang di tubuhnya. Jadi, jelaskan bagaimana perasaan mereka dengan menjelelaskan, menggunakan kata-kata yang sederhana dan ringkas serta menggunakan istilah-istilah yang familiar bagi mereka. Berkomunikasi dengan anak melalui benda peralihan seperti boneka. Bicaralah dengan orang tua jika anak pemalu. Beri anak yang lebih besar kesempatan untuk berbicara tanpa kehadiran orang tuanya. Salah satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya adalah dengan memuji apa yang telah dicapainya.

c. Usia Sekolah (6-12 Tahun)

Anak-anak pada usia ini sangat sensitif terhadap rangsangan yang mereka yakini dapat mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak pada usia ini, sebaiknya gunakan bahasa yang mudah dipahami anak dan berikan contoh yang jelas berdasarkan kemampuan kognitif anak. Anak usi sekolah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa.

d. Usia Remaja (13-18 Tahun)

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Oleh karena itu, pemikiran dan perilaku anak menciptakan transisi antara anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak membutuhkan kesempatan

untuk belajar bagaimana memecahkan masalah dengan cara yang positif. Jika anak merasa cemas atau stres, jelaskan kepadanya bahwa ia dapat berbicara dengan teman atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan jati diri dan harga diri merupakan prinsip dalam berkomunikasi, meluangkan waktu bersama dan menampilkan ekspresi wajah bahagia.

#### **2.2.2.4 Permasalahan Anak**

Menurut Saomah (2004) jenis-jenis permasalahan anak secara garis besar, masalah yang dihadapi anak dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

##### **1. Fisik**

Perkembangan fisik dikaitkan dengan keutuhan dan fungsi panca indera anak, kemampuan melakukan gerakan sesuai usia, dan kemampuan mengontrol ekskresi. Dapat dikatakan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan pada bidang-bidang tersebut semuanya mempunyai permasalahan fisik. Selain itu, gangguan fisik tersebut adalah gangguan fungsi panca indera, kelainan fisik, obesitas, gangguan gerak imitatif, kidal, gangguan kesehatan, hiperaktivitas berlebihan, penyakit saraf, buang air besar sembarangan, gagap, dan gangguan perkembangan bahasa.

##### **2. Psikis**

Masalah psikologis anak berkaitan dengan ketidakmampuan psikologis atau ketidakmampuan mengekspresikan diri dalam kondisi yang tidak biasa. Beberapa permasalahan psikologis yang sering ditemui pada anak adalah permasalahan konsentrasi, kecerdasan (tinggi dan rendah), kebohongan dan emosi (perasaan takut, cemas, marah, sedih).

### 3. Sosial

Masalah sosial anak berkaitan dengan kemampuannya berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, masalah sosial anak mencakup interaksi dan hubungan sosial yang mencakup berbagai perilaku seperti perilaku agresif, rasa malu, anak manja, sikap negatif, perilaku kuat, dan perilaku destruktif.

#### **2.2.2.5 Pengertian Anak Asuh**

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan, anak yang berada di panti asuhan adalah anak yang kebutuhan fisik, mental, dan sosialnya tidak terpenuhi sepenuhnya. Setiap anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi demi kepentingan terbaik mereka dan untuk diberikan kondisi yang menguntungkan untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai kehidupan masa depan mereka. Setiap anak mempunyai hak atas identitas dan kewarganegaraan, atas pendidikan dan kesehatan yang layak, untuk menikmati waktu luang dan kesempatan bersantai, untuk dirawat dan hidup dalam lingkungan keluarga, mengenal kedua orang tuanya dan menerima perawatan yang cukup. Dan dilindungi dari tindak kekerasan, eksploitasi dan perdagangan manusia.

#### **2.2.2.6 Kriteria Anak Asuh**

Kriteria Anak Asuh menurut Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 2017 yaitu :

1. Anak terlantar.
2. Anak dalam asuhan keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai orangtua.
3. Anak yang memerlukan perlindungan khusus.
4. Anak yang diasuh oleh Lembaga Asuhan Anak.

Kriteria tersebut sesuai dengan objek penelitian, sehingga anak yang diwawancara mempunyai keadaan yang berbeda-beda. Peneliti memasukkan kriteria tersebut dalam penelitian untuk melihat apakah ada perbedaan di antara keduanya, dan hasilnya mungkin lebih bervariasi.

#### **2.2.2.7 Pengasuhan Alternatif untuk Anak**

- a. Perawatan tangguh (*respite care*) adalah pengasuhan alternatif dalam fasilitas keluarga atau perlindungan anak, yang diberikan oleh pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak.
- b. Pengasuhan alternatif dapat diberikan melalui sistem orang tua asuh, perwalian atau adopsi dan pilihan terakhir adalah perawatan di Lembaga Kesejahteraan Anak.
- c. Pengasuhan ini, kecuali dalam hal pengangkatan anak, bersifat sementara dan apabila setelah dilakukan penilaian, orang tua atau keluarga besar atau kerabat anak tersebut dianggap mampu mengasuh anak tersebut, maka anak tersebut akan dikembalikan kepada pengasuhan dan tanggung jawabnya.
- d. Tujuan pengasuhan alternatif, termasuk tujuan lembaga perlindungan anak, harus diprioritaskan untuk menciptakan lingkungan yang mampu memenuhi

kebutuhan emosional, keterikatan, dan sosial permanen anak melalui keluarga alternatif.

Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- a. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai, bahkan dengan dukungan yang tepat, mengabaikan atau melepaskan tanggung jawab terhadap anak tersebut.
- b. Anak yang tidak mempunyai keluarga atau tidak diketahui keberadaannya.
- c. Anak-anak adalah korban kekerasan, pelecehan, penelantaran atau eksploitasi sedemikian rupa sehingga, demi keselamatan dan kesejahteraan anak, pengasuhan keluarga bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
- d. Anak-anak terpisah dari keluarganya akibat bencana alam, baik konflik sosial maupun bencana alam.

### **2.2.3 Kajian Teori tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

#### **2.2.3.1 Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 15 A/HUK/2010 tentang Pedoman Umum Program Kesejahteraan Anak, keputusan ini menjelaskan bahwa Lembaga Kesejahteraan Anak (LKSA) adalah lembaga kemasyarakatan atau perkumpulan sosial yang menjamin terlaksananya program kesejahteraan anak. Perlindungan sosial bagi anak, anak yang diciptakan oleh masyarakat, baik secara sah maupun tidak. Sementara itu dalam buku Standar Nasional Pengasuhan Anak Lembaga Kesejahteraan Anak, LKSA berarti organisasi

perlindungan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang menyelenggarakan pelayanan pengasuhan anak.

### **2.2.3.2 Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak**

Menurut Listyawati, A. (2008) Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memiliki fungsi :

#### **a. Pengembangan**

Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak penerima dibandingkan pada pengobatan, dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berkembang sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungannya.

#### **b. Perlindungan**

Fungsi perlindungan bertujuan untuk mencegah anak ditelantarkan, disalahgunakan dan dieksploitasi oleh orang tuanya. Aspek perlindungan juga mengacu pada keluarga dengan memperkuat kemampuan mengasuh anak dan melindungi keluarga dari gangguan yang mungkin terjadi.

#### **c. Pemulihan dan Penyantunan**

Dengan fungsi ini, panti berusaha memulihkan dan memberi kompensasi serta mengurangi keberfungsian sosial anak-anak ditempatkan.

#### **d. Pencegahan**

Dalam fungsi preventif ini fokusnya adalah melakukan intervensi terhadap lingkungan sosial anak dengan tujuan untuk mencegah anak melakukan perilaku menyimpang di satu sisi dan mendorong lingkungan sosial di sisi lain.

## **2.2.4 Kajian Teori tentang Panti Asuhan**

### **2.2.4.1 Pengertian Panti Sosial Asuhan Anak**

Menurut Dinas Sosial Republik Indonesia oleh Hakim, M. (2017), panti asuhan adalah “lembaga kesejahteraan sosial komersial yang bertanggung jawab untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan dukungan dan pertolongan kepada anak terlantar, memberikan layanan penanguhan kepada orang tua dan wali anak untuk memenuhi kebutuhan mental, fisik, dan sosial anak dalam pengasuhan agar mereka memperoleh kesempatan yang luas, sesuai dan memadai untuk mengembangkan kepribadiannya dalam mewujudkan cita-cita nasional dan sebagai manusia yang berperan aktif dalam bidang pembangunan nasional”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) adalah suatu fasilitas kesejahteraan sosial bagi anak terlantar yang berupaya untuk memenuhi hak dan kebutuhan anak angkat agar anak mempunyai banyak kesempatan untuk tumbuh dan berkembang hingga mencapai prestasi tinggi, kualifikasi profesional, tingkat kematangan dan kesiapan memasuki kehidupan bermasyarakat.

### **2.2.4.2 Fungsi Panti Sosial Asuhan**

Menurut Gospor, N dalam Hakim, M. (2017) Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) adalah lembaga pelayanan yang memberikan pelayanan dan kesempatan kepada masyarakat untuk melaksanakan pekerjaan demi kebaikan bersama, khususnya pelayanan perlindungan anak. Masyarakat perlu di dorong untuk memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam proses pelayanan agar fungsi

tersebut dapat tercapai. Jadi ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian khusus:

1. Panti asuhan harus terbuka terhadap masyarakat, termasuk mencari dukungan sosial.
2. Melibatkan masyarakat secara terpadu dalam berbagai program pelayanan yang dikembangkan panti asuhan.
3. Panti asuhan mengikutsertakan masyarakat secara terpadu dalam berbagai program pelayanan yang dikembangkan panti asuhan.

Dari fungsi diatas penulis berpendapat bahwa fungsi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) adalah organisasi pelayanan masyarakat di bidang perlindungan anak yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan perkumpulan masyarakat sebagai acuan lembaga kemasyarakatan, sumber data dan informasi serta sebagai konsultasi kesejahteraan anak.

## **2.2.5 Kajian Teori tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak**

### **2.2.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Menurut Zastrow (2017), pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang memberikan pelayanan sosial untuk membantu orang, baik individu, kelompok, keluarga atau komunitas, memecahkan masalah sosial yang mereka temui. Tanggung jawab ini adalah misi utama pekerja sosial. Tugas utama seorang pekerja sosial tidak hanya membantu memecahkan masalah tetapi juga menciptakan kondisi sosial dasar yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Hal inilah yang dibutuhkan masyarakat agar mampu menavigasi kehidupan secara efektif dan menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 dijelaskan bahwa pekerja sosial adalah orang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan pengetahuan praktis. Nilai-nilai pekerjaan sosial dan memiliki sertifikat kompetensi. Pada saat yang sama, praktik pekerjaan sosial mencakup pemberian dukungan profesional yang terencana, terpadu, berkelanjutan, dan diawasi untuk mencegah disfungsi sosial dan memulihkan serta meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan komunitas.

#### **2.2.5.2 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Zastrow (2017), menjelaskan bahwa tujuan-tujuan praktek pekerjaan sosial sebagai berikut :

- a. Mendorong, memulihkan, memelihara, dan meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas dengan membantu mereka menyelesaikan tugas, mencegah dan mengurangi stres, dan menggunakan sumber daya.
- b. Merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan kebijakan, layanan, sumber daya dan program sosial, yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan mendukung pengembangan kapasitas manusia.
- c. Mengupayakan kebijakan, layanan, sumber daya dan program melalui advokasi dan pengorganisasian serta tindakan sosial atau politik untuk memperkuat kelompok beresiko.
- d. Mengembangkan dan menguji pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tujuan ini.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2019 Pekerja Sosial melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial dengan tujuan :

- a. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
- b. Memulihkan dan meningkatkan Keberfungsian Sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
- c. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial;
- d. Meningkatkan kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan jaminan sosial untuk mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
- e. Meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat dalam penyelenggaraan jaminan sosial secara institusional dan berkelanjutan.

### **2.2.5.3 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Berdasarkan dengan tujuan yang telah disampaikan seperti diatas, fungsi pekerjaan sosial menurut Pujileksosno, dkk (2018), membagi fungsi dasar praktik pekerjaan sosial menjadi delapan, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem pekerjaan sosial, sehingga memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
- b. Memadainya standar-standar subsistensi, kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.
- c. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsi secara optimal.
- d. Memberikan dukungan status dan peranan mereka di dalam institusi-institusi sosial.

- e. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial serta stuktur institusional masyarakat.
- f. Mengimplementasikan, standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilisasi sosial.
- g. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
- h. Mengelola dan mengendalikan pengimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

#### **2.2.5.4 Pekerjaan Sosial dengan Anak**

Pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, selain bidang pekerjaan sosial dengan penyandang disabilitas, orang lanjut usia. Bidang pekerjaan sosial dengan anak memberikan tantangan, pengetahuan dan keterampilan yang unik. Tantangan yang dihadapi pekerja sosial di bidang ini disebabkan karena pekerja sosial harus bekerja dengan banyak kelompok anak dan keluarganya, mulai dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh termasuk orang tua tunggal hingga keluarga utuh, serta pengasuh lainnya (Susilowati., 2020).

Pekerja sosial dengan anak memiliki peran yang penting didalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Liederman dalam (Susilowati, 2020) mengemukakan bahwa pelayanan pekerja sosial dengan anak menekankan pada:

- a. Perlindungan serta peningkatan kesehatan dan pengembangan sosial-psikologikal mereka,
- b. Penguatan keluarga, dan
- c. Perubahan kondisi-kondisi sosial yang mempengaruhi pengembangan kesehatan anak.

Pekerja sosial anak berkolaborasi dengan berbagai pihak agar layanan tersebut menjadi padat sumber daya dalam memberikan layanan pekerja sosial anak di lembaga kesejahteraan anak.

#### **2.2.5.5 Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak**

Menurut Kadushin dan Martin dalam Damanik (2008) mengategorikan tiga jenis pelayanan kesejahteraan anak antara lain yaitu :

- a. Layanan Dukungan (*supportive services*) mencakup layanan rujukan klinis anak, program layanan keluarga, dan lembaga kesejahteraan anak. Layanan dukungan adalah jenis layanan yang menangani permasalahan perlindungan anak aktual atau terkini yang mengganggu sistem dan hubungan keluarga. Layanan dukungan dirancang untuk memperkuat keluarga guna mengurangi ketegangan yang muncul dalam hubungan orang tua-anak.
- b. Layanan Tambahan (*supplementary services*) adalah jenis layanan yang digunakan ketika hubungan antara orang tua dan anak benar-benar terganggu karena tidak terpenuhinya aspek-aspek penting peran orang tua agar anak dapat terus tinggal di rumah tanpa membahayakan diri sendiri. Pelayanan tersebut meliputi program pemeliharaan keuangan, bantuan asuransi, program rumah tangga, program penitipan anak dan lain-lain.
- c. Layanan Pengganti (*substitutive services*) adalah jenis layanan yang digunakan jika terjadi situasi buruk, seperti gangguan sementara atau permanen terhadap hubungan antara orang tua dan anak. Pelayanan keluarga tangguh diberikan kepada anak melalui keluarga angkat atau lembaga.

### 2.2.5.6 Peran Pekerja Sosial dengan Anak

Menurut Heru Sokoco (2011) peranan pekerja sosial adalah :

- a. *Enabler* (sebagai pemercepat perubahan) dimana pekerja sosial membantu mengakses sistem sumber daya yang ada, bagaimana mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan kapasitas individu, kelompok, dan komunitas untuk mengatasi masalah.
- b. *Broker* (sebagai perantara) bagaimana menjadi jembatan anatar individu, kelompok, dan komunitas dengan organisasi pelayanan masyarakat, seperti dinas sosial atau pemangku kepentingan masyarakat untuk memberikan pelayanan terbaik.
- c. *Educator* (Pendidik) dalam hal ini pekerja sosial mempunyai kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan baik dan akurat serta mudah dipahami oleh individu, kelompok dan masyarakat sebagai sasaran perubahan.
- d. *Expert* (Tenaga Ahli) ahli di sini adalah pekerja sosial yang dapat memberikan saran dan dukungan sehubungan dengan informasi yang diterima secara individu, kelompok, atau komunitas.
- e. *Social Planner* (Perencana Sosial) pekerja sosial harus mampu menjadi perencana sosial, mengetahui cara mengumpulkan data tentang permasalahan yang dihadapi, menganalisis dan mengusulkan alternatif tindakan yang masuk akal untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, baik sebagai individu, kelompok, maupun masyarakat.
- f. Fasilitator, sebagai pekerja sosial harus mampu menstimulasi dan mendukung perkembangan masyarakat dalam proses perubahan yang dilakukan oleh

individu, kelompok dan komunitas, serta menjadi katalisator tindakan dan dukungan dalam proses pembangunan dengan menyediakan waktu, refleksi dan dukungan yang diperlukan.

#### **2.2.5.7 Prinsip Pekerjaan Sosial dengan Anak**

Compton dan Galaway dalam Harahap Muliani (2018) mengemukakan prinsip pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada anak panti asuhan sebagai berikut :

- a. Menjunjung tinggi harkat dan martabat anak, Pekerja sosial harus dapat memahami bahwa klien adalah orang yang mengalami masalah tanpa harus menyudutkan atau menghakimi klien. Anak harus dihargai agar merasa harkat dan martabatnya tidak diabaikan.
- b. Memperlakukan secara adil melaksanakan hak asasi anak
- c. Pemaknaan diri, Pekerja sosial dapat mengupayakannya dengan melakukan komunikasi dengan anak. Kegiatan komunikasi tersebut berupaya untuk memberikan motivasi-motivasi kepada anak-anak panti yang secara umum hampir kehilangan semangat dan tujuan hidup atas masalah yang dialaminya.
- d. Suasana kekeluargaan, Pekerja sosial harus menjadi orang yang dipercaya oleh anak-anak agar anak merasa aman, disayangi, dicintai, dan diperhatikan.
- e. Pelayanan tambahan, Pekerja sosial memiliki keterbatasan dalam penanganan masalah anak, dalam hal ini membutuhkan teori, pendekatan bahkan peran profesi lainnya seperti psikolog, tenaga kesehatan, dan sebagainya.

## **2.2.6 Kajian Teori tentang Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial**

### **2.2.6.1. Metode *Social Case Work***

*Social Case Work* dikemukakan oleh Red A. Skidmore dalam Yana Sundayani (2015) mengatakan bahwa *Social Case Work* merupakan proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Social Case Work* merupakan metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar mampu menolong dirinya sendiri serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial. Komponen dalam *Social Case Work* terdiri atas:

1. *Person* adalah seseorang yang membutuhkan pertolongan dalam memecahkan permasalahan kehidupan sosial dan telah melakukan kontrak dengan pekerja sosial.
2. *Problem* adalah masalah dengan klasifikasi masalah pribadi, masalah lingkungan, dan masalah krisis.
3. *Place* adalah tempat atau badan (lembaga) yang berurusan langsung dengan masalah yang mengalami kesulitan dalam mengatasi kehidupan pribadinya.
4. *Process* adalah serangkaian usaha pemecahan masalah yang diarahkan pada tujuan tertentu bersifat individu.

### **2.2.6.2. Teknik dalam *Social Case Work***

Maas dalam Fahrudin (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam *Social Case Work*. Berikut teknik *Social Case Work* yang digunakan dalam melakukan praktik:

1. *Small Talk*, digunakan pada saat kontak permulaan dengan klien untuk memecahkan kebisuan, kebekuan, sehingga terdapat suatu pembicaraan dan hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. *Support* artinya memberikan semangat, menyokong mendorong beberapa aspek dari fungsi klien.
3. *Konfrontasi* merupakan Teknik yang dapat membantu anggota kelompok dalam mengungkapkan kecemasan-kecemasan dan memberikan tempat untuk anggota kelompok untuk jujur terhadap dirinya dan perasaan-perasaan cemas serta kemarahan yang sedang dialami oleh anggota kelompok bisa disampaikan kepada Pekerja Sosial.
4. *Ventilation* digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan untuk menjernihkan emosi tertekan yang dapat menjadi penghalang dalam suatu gerakan yang positif.
5. *Interpretasi* merupakan Teknik untuk memberikan kesadaran kepada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain. Perilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa).
6. *Advice Giving and Conseling* berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pengetahuan professional.

7. *Reassurance* merupakan Teknik yang digunakan oleh pekerja sosial ketika responden merasa bimbang dan tidak yakin dengan keputusan dan tindakannya.

#### **2.2.6.3. Metode *Social Group Work***

Metode yang digunakan dalam program ini yaitu metode *Group Work*. *Group work* *The National Association of Social Work* (1974) dalam Garvin (2011) mendefinisikan *social group work* merupakan suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*) dan tujuan lainnya yaitu untuk membantuk kelompok mencapai tujuan-tujuan yang telah disepakati oleh masyarakat.

#### **2.2.6.4. Teknik dalam *Social Group Work***

Menurut Michael Olmstead kelompok adalah sekumpulan individu yang saling berhubungan, saling mengingatkan, dan saling menyadari akan adanya persamaan diantara mereka. Dengan adanya persamaan, mereka pun menyadari bahwa dalam persamaan terdapat perbedaan. Dalam metode *social group work*, kelompok tersebut dinamakan kelompok intervensi.

1. *Social Conversation*, Kelompok ini awal pembicaraan seringkali tanpa ikatan dan tanpa arah pembicaraan yang pasti. Agenda pembicaraan *social conversation* biasanya tidak formal dan mudah berganti topik. *Social conversation* lebih efektif jika dilakukan dengan tatap langsung. Bisa dicontohkan, ketika kita bertemu seseorang di bus dan kita memulai obrolan dengan orang tersebut.
2. *Recreational Groups*, tujuan kelompok ini adalah kegiatan-kegiatan yang memberikan kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak

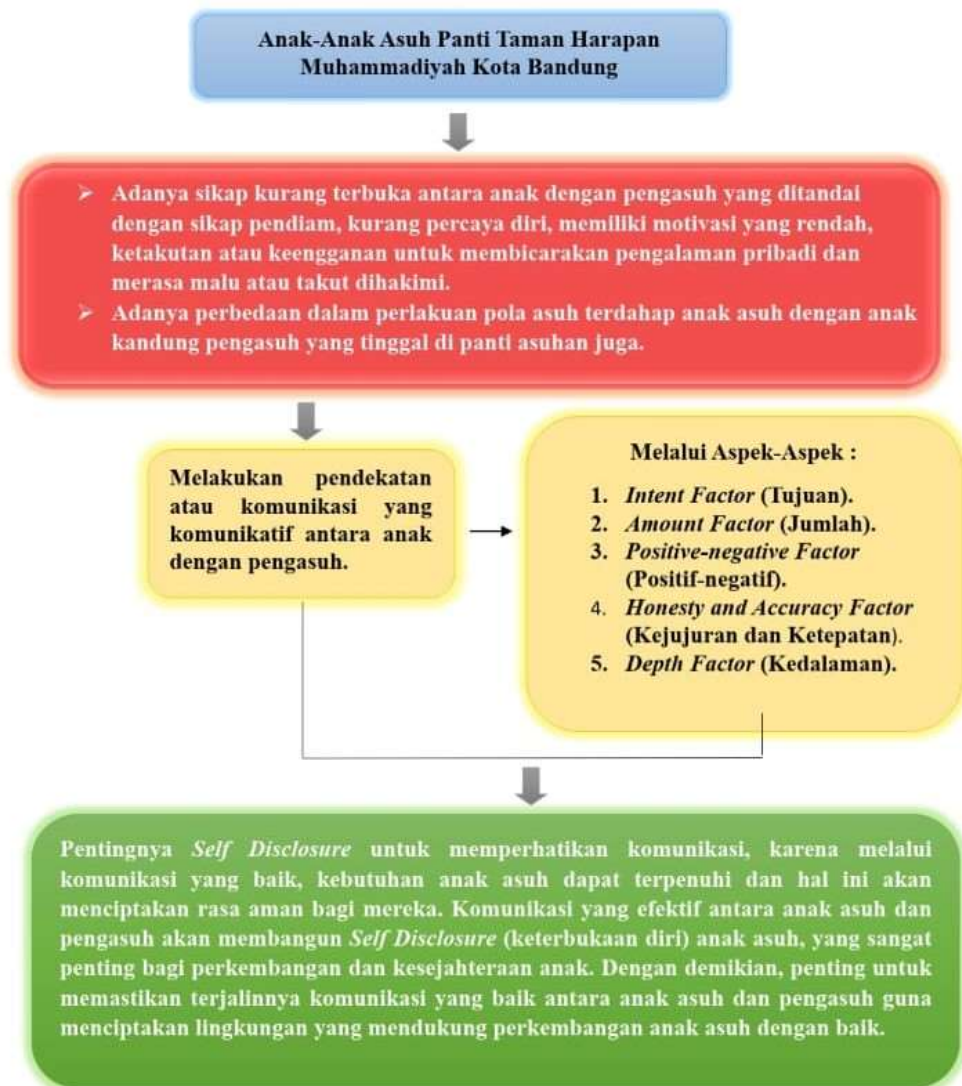
harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, akomodasi bersifat praktis.

3. *Recreation-Skill Building*, Kelompok intervensi ini dibagi lagi menjadi dua kategori yaitu:
  - *Informal recreational groups*, grup ini digunakan untuk kesenangan dan latihan. Aktivitas yang dilakukan seperti perlombaan informal, permainan di ruang terbuka dan sebagainya yang bersifat spontan. Kelompok ini juga dilakukan tanpa adanya pemimpin. Namun kelompok ini cukup membantu dalam membangun karakter pribadi dan mencegah perilaku menyimpang.
  - *Skill building groups*, dalam kelompok ini individu diajak bermain tetapi memperoleh pemahaman. Karena pengalaman adalah pengetahuan. Kegiatan dalam kelompok ini berbentuk keterampilan, kesenian, dan olahraga. Kelompok ini juga dipimpin oleh seorang ahli dan tujuan dibentuknya kelompok ini untuk meningkatkan keahlian dengan suasana yang menyenangkan.
4. *Educational*, Kelompok ini ditujukan untuk memberikan keahlian dan pengetahuan kepada anggota kelompok. Contoh kelompok educational ini seperti kursus bahasa, pelatihan tenaga volunteer, pendidikan pengasuh anak dan kelompok sejenisnya.
5. *Problem Solving and Decision Making*, dalam kelompok ini, pekerja sosial berfungsi sebagai stimulator dan organisasi. Penggunaan pelayanan dilibatkan dalam kelompok ini. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan kelompok untuk membuat rencana penanganan serta menentukan cara terbaik pengalokasian sumber yang terbatas. Karena pada dasarnya masalah terjadi karena keterbatasan.

6. *Self Help Group*, diperuntukan untuk individu-individu yang memiliki masalah, dan mereka mengakui masalahnya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Tujuan dibentuknya kelompok ini untuk membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi maupun masalah sosialnya.
7. *Socialization*, Kelompok sosialisasi dianggap sebagai fokus group work yang utama. Tujuan dari kelompok ini untuk mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan tinjauan pustaka yang telah peneliti uraikan di bagian sebelumnya, untuk memperjelas kembali peneliti menuangkan dalam skema kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran